

Kualitas Profitabilitas BPR pada Masa COVID-19 sebagai Akibat Kualitas Kredit dan Penambahan Biaya Operasional

Rudy Bodewyn Mangasa Tua^{1*}, Endang Nurita²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan – Indonesia

*dosen01033@unpam.ac.id

Abstrak. Bank Pengkreditan Rakyat juga memiliki kontribusi yang signifikan atas peningkatan perekonomian regional. Pada masa Pandemi COVID-19 sejak diumumkan pada Maret 2020, BPR menghadapi masalah adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berskala mikro tersebut menimbulkan banyak permasalahan bagi BPR, antara lain: Banyaknya usaha Debitur BPR (pelaku UMKM) yang menurun pendapatannya. Untuk mengetahui kualitas profitabilitas, proksi *return on assets* digunakan sebagai prediktor dalam mengidentifikasi Kualitas Kredit dan Penambahan Biaya Operasional dengan pengukuran *Non-Performing Loan* dan BOPO. Peningkatan profitabilitas BPR yang didasari dengan peningkatan kualitas kredit dan penambahan biaya operasional yang menjadi tujuan spesifik pada penelitian ini. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik penentuan sampel menggunakan *total sampling* dengan melibatkan keseluruhan objek populasi. Sumber data diperoleh dari Laporan Statistik Perbankan Indonesia selama periode Triwulan tahun 2019 dan 2020. Kesimpulan penelitian membuktikan bahwa kualitas kredit dengan proksi *net-performing loan* tidak berpengaruh secara signifikan sementara penambahan biaya operasional dengan proksi BOPO berpengaruh secara signifikan yang berdampak pada Kualitas Profitabilitas. Kualitas Profitabilitas BPR dalam uji simultan menghasilkan temuan yang signifikan sebagai akibat dari kedua faktor di atas.

Kata Kunci: Kualitas Kredit, BOPO, *Non-Performing Loan*, Kualitas Profitabilitas

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 mulai diumumkan pada bulan Maret 2020 di Indonesia. Wabah pandemi COVID-19 tentunya berdampak pada setiap aspek di seluruh belahan dunia dan sektor riil yang sebagian besar negara-negara membuat keputusan *lockdown*. Perjanjian kredit serta kelangsungan usaha, menjadi persoalan tersendiri dengan melakukan perpanjangan waktu penyampaian laporan sebagai output informasi. Dalam konteks sektor industri dalam mencapai output kinerja perusahaan, prosedur alternatif diperlukan organisasi untuk

memperoleh keyakinan yang memadai dengan merencanakan perhitungan dengan baik dan menganalisis risiko yang signifikan (Pasupati & Husain, 2020). Laporan keuangan dalam rilisnya tidak terlepas dari serangkaian proses dan keterlibatan lingkungan organisasi itu sendiri sehingga memiliki ketepatan waktu, relevansi, dan kecepatan pendistribusian informasinya (Panglipurningrum & Husain, 2021). Profitabilitas tentunya proksi paling mudah untuk menjelaskan informasi laporan keuangan untuk memberikan kualitas informasi yang tercantum tersebut.

Bank Pengkreditan Rakyat (disingkat 'BPR') juga memiliki kontribusi yang signifikan atas peningkatan perekonomian regional (Supartoyo, Juanda, Firdaus, & Effendi, 2018). Di samping itu, BPR/BPRS berdasarkan UU Perbankan memiliki isu-isu yang juga dapat memperkuat daya saing industri. Merujuk Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992, sebagaimana telah diubah menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, dan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 62/POJK.03/2020 Tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR didefinisikan dengan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai Perbankan. Upaya-upaya ini dilakukan agar BPR diharapkan mampu mempertahankan usahanya dan lolos dari krisis ekonomi yang terjadi saat ini, dimana pemberlakuan PSBB diawal masa pandemi telah membatasi usaha bank yakni penghimpunan dana (tabungan dan deposito) juga pengerahan dana berupa pemberian kredit, terutama kegiatan bank untuk melakukan penagihan terhadap angsuran kredit (angsuran pokok dan bunga) dari debiturnya. Adanya pembatasan tersebut menimbulkan banyak permasalahan bagi BPR, antara lain: Banyaknya usaha Debitur BPR (pelaku UMKM) yang menurun pendapatannya, merugi bahkan harus ditutup akibat pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar; Petugas BPR dilarang untuk melakukan penagihan kepada debiturnya; bahkan ada Nasabah BPR yang Meninggal Dunia akibat terkena COVID-19.

Menurut Laporan Hasil Analisis Survei Dampak COVID-19 terhadap Pelaku Usaha, BPS September 2020, 84,20% UMKM mengalami penurunan pendapatan; 56,8% Rekan Bisnis UMKM mengalami dampak; 78,35% UMKM mengalami penurunan permintaan akibat Klien yang terdampak COVID-19; dan 62,21% mengalami kendala keuangan terkait Pegawai dan Operasional. 87% sektor Akomodasi dan makan minum mengalami dampak COVID-19, 85% sektor Transportasi mengalami dampak COVID-19 dan 85% sektor jasa lainnya mengalami dampak COVID-19. Sebagian besar debitur BPR adalah pelaku UMKM, sehingga dampak COVID-19 bagi pelaku UMKM sangat mempengaruhi kualitas kredit BPR. Banyak debitur BPR yang memohon untuk melakukan penundaan pembayaran angsuran pokok, serta angsuran bunganya, hal ini dikarenakan selama masa Pandemi usaha debitur BPR mengalami penurunan pendapatan bahkan sampai kehilangan usahanya alias bangkrut. Penurunan pendapatan dialami oleh pelaku UMKM yang berprofesi sebagai pedagang makanan. Dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota, menyebabkan berkurangnya pendapatan pelaku UMKM tersebut. Kondisi ini menjadi penyebab kenaikan NPL BPR sampai dengan 8,44% di bulan Juni 2020.

Dengan kondisi peningkatan NPL tersebut, BPR diwajibkan membentuk Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) untuk setiap kredit bermasalahnya. Pembentukan PPAP yang kian meningkat, akan menyebabkan naiknya rasio BOPO BPR. Selain kenaikan rasio

BOPO tersebut, tunggakan angsuran debitur BPR dapat juga menyebabkan likuiditas bank menurun serta penurunan pendapatan operasional BPR. Peningkatan rasio BOPO BPR (Biaya Operasional BPR naik sementara Pendapatan Operasional BPR turun) akan menyebabkan terjadinya penurunan Laba sebelum pajak BPR. Penurunan laba sebelum pajak terjadi karena banyak BPR yang tidak mampu dengan segera melakukan efisiensi terhadap biayanya. Banyak BPR yang pendapatan operasionalnya bersumber dari kredit yang diberikan. Hampir 90% pendapatan BPR bersumber pada Kredit yang diberikan. Sehingga kualitas kredit yang diberikan tersebut wajib dijaga dengan sangat baik.

Hal tersebut diatas menjadi penyebab Kualitas Kredit BPR (NPL) menjadi buruk, banyak debitur yang berubah kolektibilitas kreditnya dari Lancar (L) menjadi Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) bahkan menjadi Kredit Macet (M). Seiring dengan terjadinya perubahan kolektibilitas kredit, BPR wajib membentuk Cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. POJK NOMOR 33 /POJK.03/2018 tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) Bank Perkreditan Rakyat, mendefinisikan PPAP sebagai berikut : Penyisihan Penghapusan Aset Produktif adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas Aset Produktif. mensyaratkan sebagai berikut : Kualitas Kredit L : paling sedikit sebesar 0,5 % (nol koma lima persen) dari baki debit kreditnya; Kualitas Kredit DPK : 3% (tiga persen) setelah dikurangi dengan nilai agunan; Kualitas Kredit KL : 10% (sepuluh persen) setelah dikurangi dengan nilai agunan; Kualitas Kredit D : 50% (lima puluh persen) setelah dikurangi dengan nilai agunan; Kualitas Kredit M : 100% (seratus persen) setelah dikurangi dengan nilai agunan. Pembentukan PPAP tersebut akan menyebabkan meningkatnya Biaya Operasional BPR sehingga menaikkan nilai BOPO. Apabila BOPO BPR mengalami kenaikan terus-menerus, akan mengakibatkan terjadinya penurunan labanya, dan akan mengakibatkan nilai *Return On Assets* (ROA) BPR menjadi kecil.

Selama masa pandemi COVID-19, OJK telah mengeluarkan berbagai kebijakan Relaksasi bagi BPR, antara lain: (1) BPR Dapat melakukan restrukturisasi kredit terhadap debitur yang terkena dampak COVID-19. Kualitas kredit yang direstrukturisasi ditetapkan lancar, serta dikecualikan dari penetapan perlakuan akuntansi restrukturisasi kredit. (2) BPR dan BPRS dapat membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) umum kurang dari 0,5% (nol koma lima persen) atau tidak membentuk PPAP umum untuk aset produktif dengan kualitas lancar berupa penempatan pada bank lain dan kredit atau pembiayaan dengan kualitas Lancar untuk laporan bulanan sejak posisi April 2020. (3) Penyediaan dana dalam bentuk Penempatan Dana antarbank (PDAB) untuk penanggulangan permasalahan likuiditas pada BPR dan BPRS dikecualikan dari ketentuan BMPK atau BMPD, maksimal 30% (tiga puluh persen) dari modal BPR dan BPRS, untuk seluruh pihak terkait dan tidak terkait. Berlaku sampai dengan 31 Maret 2021. (4) Perhitungan AYDA berdasarkan jangka waktu kepemilikan dapat dihentikan sementara sampai dengan 31 Maret 2021. Selanjutnya BPR/BPRS dapat menggunakan persentase nilai AYDA posisi 31 Maret 2020 sebagai faktor pengurang modal inti dan diharapkan dapat membantu bank memperkuat permodalan yang disebabkan kerugian sebagai dampak COVID-19. Berlaku sampai dengan 31 Maret 2021. (5) BPR dan BPRS dapat menyediakan dana pendidikan, pelatihan dan pengembangan SDM tahun 2020 kurang dari 5 persen dari realisasi biaya SDM tahun sebelumnya. Kebijakan di atas merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kinerja BPR yang pada akhirnya memiliki kontribusi dalam

peningkatan profitabilitas BPR yang didasari dengan peningkatan kualitas kredit dan penambahan biaya operasional yang menjadi tujuan spesifik pada penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh pemangku kepentingan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Regulator, pihak instansi terkait dan pelanggan/ nasabah sebagai pengambilan keputusan dalam memanfaatkan informasi profitabilitas yang tertuang pada nilai *Return On Assets*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 20/POJK.03/2014 Tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR), mendefinisikan BPR dengan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai perbankan. Berdasarkan definisi tersebut, usaha yang boleh dilakukan BPR meliputi: (a) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; (b) memberikan kredit; dan (c) menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank lain.

Bank Perkreditan Rakyat dilarang:

- a. menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
- b. melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing;
- c. melakukan penyertaan modal;
- d. melakukan usaha perasuransian;
- e. melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha yang diperbolehkan .

Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan usaha BPR dapat dibagi menjadi dua, Penghimpunan Dana (tabungan dan deposito) serta Pengerahan Dana (pemberian kredit dan penempatan pada SBI dan Bank Lain). Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah BPR yang melakukan kegiatan usahanya secara Konvensional.

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Ini juga berkaitan dengan efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sementara kinerja yang diperlihatkan perbankan dengan melihat indikator keuangan sangat menentukan kinerja bank tersebut. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari beberapa indikator keuangan seperti CAR (Capital Adequacy Ratio) yang merupakan sebagai kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) sesuai ketentuan yang berlaku. BOPO sebagai suatu indikator rentabilitas perbankan. LDR (Loan Deposit Ratio) untuk menunjukkan sebagai indikator likuiditas perbankan. Perolehan ROA menggambarkan kondisi bank umum dan kemampuan pengelolaannya. Misalnya bank yang memiliki ROA yang

semakin tinggi dapat dikatakan semakin efisien, karena tingkat penambahan laba meningkatkan pertumbuhan aset. Dengan melihat indikator tingkat kesalahan suatu bank kita dapat mengetahui pengaruh terhadap kinerja perbankan itu sendiri, sehingga memberikan probabilitas secara keseluruhan baik bagi bank tersebut serta dunia perbankan Indonesia. Pemerintah pada dasarnya sudah berupaya untuk memperbaiki kinerja perbankan nasional agar tidak membahayakan kelangsungan usahanya.

Sumber utama pendapatan BPR berasal dari Kredit yang diberikan. Sangat jarang BPR yang memiliki pendapatan lain, seperti komisi dari pembayaran listrik, telepon, air, cicilan leasing dan lainnya, yang biasa dikenal dengan fee base income. Kalaupun ada penghasilan lain BPR selain dari pemberian kredit, jumlahnya sangatlah kecil dan belum mampu untuk menutupi biaya overheadnya. Melihat pentingnya Bank Perkreditan Rakyat di dalam mendukung perekonomian masyarakat, maka keberadaan Bank Perkreditan Rakyat perlu mendapat perhatian yang lebih baik. Fungsi Bank Perkreditan Rakyat sebagai lembaga kepercayaan masyarakat tidak hanya menyalurkan kredit kepada pengusaha mikro, kecil dan menengah saja, melainkan juga menerima simpanan dari masyarakat serta memberikan persyaratan yang lebih sederhana dalam hal pemberian kredit dengan proses yang relatif cepat. Berdasarkan keunggulan tersebut, Bank Perkreditan Rakyat menjadi salah satu lembaga keuangan yang diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Peran BPR sangatlah penting untuk mendukung perekonomian masyarakat, oleh karena itu sudah seharusnya keberadaan BPR mendapatkan perhatian yang lebih baik.

2.2. *Pengertian Kredit*

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, Kredit adalah Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Berdasarkan definisi tersebut, maka unsur kredit meliputi: Penyediaan uang, Kesepakatan antara bank dengan debitur, Jangka waktu dan Bunga Kredit. Angsuran kredit terdiri dari angsuran pokok kredit, angsuran bunga kredit, serta angsuran denda. Saat pemberian kredit, debitur akan dikenakan biaya tambahan antara lain : biaya provisi kredit, biaya administrasi kredit dan biaya-biaya terkait pengikatan kredit secara notaril meliputi pengikatan fidusia ataupun pengikatan hak tanggungan.

2.3. *Non-Performing Loan (NPL)*

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Kasmir, 2014:43). Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ikatan Bankir Indonesia - IBI (2016:47), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Kredit bermasalah dimulai dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan total kredit yang diberikan sama dengan total kredit bermasalah ditambah dengan kredit kualitas Lancar (L) dan kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK).

Semakin kecil rasio ini berarti semakin baik bank dalam melakukan monitoring terhadap kredit yang diberikannya, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Ismail, (2013:222) kredit bermasalah akan mengakibatkan pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah (KL + D + M)}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

2.4. Biaya Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional bank terhadap pendapatan operasional bank. Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) yang merupakan rasio utama yang digunakan dalam menganalisis profitabilitas suatu bank. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran efektivitas manajemen suatu bank. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, tujuannya adalah agar dapat terlihat perkembangan suatu bank dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.6. Model dan Hipotesis Penelitian

Framework (kerangka) dirumuskan untuk mempermudah paradigma berpikir yang diawali dalam menentukan suatu model penelitian. Model itu sendiri mendeskripsikan sebagai pengambilan keputusan sistematis atas fenomena dari suatu objek tertentu pada suatu karakteristik utama (Sari, 2018). Parameter-parameter objek penelitian ini dikonstruksikan dalam bentuk, struktur, isi, dan makna yang dibatasi dalam sebuah model (Husain, 2019). Oleh karena itu, pada setiap penyusunan model penelitian harus didasarkan pada *framework* yang secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel baik independen independen maupun dependen dalam pernyataan hipotesis alternatif. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017, p. 95).

Menurut Maski (2010), BPR merupakan lembaga intermediasi yang mentransformasikan *resource* yang salah satunya bertujuan dalam penciptaan kredit (Supartoyo, Juanda, Firdaus, & Effendi, 2018). Profitabilitas yang dihasilkan berdasarkan pengukuran *non-performing loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan proksi ROA (Agustami & Wirekso, 2013) sementara juga dibuktikan dengan penelitian (Ningsih & Dewi, 2020) serta penelitian (Ritonga, 2020) yang menggunakan proksi *credit risk* dalam mempengaruhi profitabilitas menggunakan proksi ROI. Temuan ini menunjukkan bahwa proksi NPL adalah salah satu rasio yang menggambarkan manajemen dalam pengelolaan kredit bermasalah dalam konteks perbankan. Hipotesis alternatif pertama yang diuji pada penelitian ini yaitu:

H1: Kualitas Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas

Menurut Zainal (2013), pengukuran tingkat efisiensi dalam kemampuan bank memanje aktivitas operasionalnya dapat dihitung dengan rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Profitabilitas yang dihasilkan berdasarkan pengukuran *non-performing loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan proksi ROA (Ningsih & Dewi, 2020) sementara juga dibuktikan dengan penelitian (Ritonga, 2020) yang juga menggunakan proksi ROI yang didasari adanya peningkatan risiko profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa proksi BOPO adalah salah satu rasio penting yang menggambarkan dalam rangka pengelolaan aktivitas rutin perusahaan berupa biaya yang dikeluarkan oleh bank, seperti halnya biaya yang berkaitan dengan pekerja, biaya pemasaran, operasional serta biaya bunga. Hipotesis alternatif kedua yang diuji pada penelitian ini yaitu:

H2: BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas

Asumsi adanya keterkaitan antara kualitas kredit dan penambahan biaya operasional pada dugaan penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen bank pada pengelolaan kredit memiliki kemampuan dalam menyediakan sumberdaya dalam rangka pengembangan usaha untuk menampung risiko kerugian yang timbul, atau dengan kata lain kedua faktor di atas memiliki kontribusi dalam membentuk kualitas profitabilitas yang menggambarkan kinerja BPR dalam penelitian ini. Penelitian (Ningsih & Dewi, 2020) yang menggunakan kedua faktor di atas membuktikan signifikansi pengaruhnya terhadap profitabilitas dengan proksi *return on assets*. Dengan demikian, hipotesis alternatif ketiga penting untuk merumuskan

H3: Kualitas Kredit dan BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *basic research* yang bertujuan mencari jawaban baru dan sasarnya ditujukan untuk mengeneralisasi hasilnya (Supranto & Limakrisna, 2019, hal. 3). Obyek penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) secara Nasional. Metode penelitian yang ditentukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data sekunder digunakan pada penelitian ini bersumber dari Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dalam hal ini laporan Triwulan tahun 2019 dan tahun 2020. Periode pengamatan menggunakan rentang waktu mulai bulan Maret 2019 sampai dengan Desember 2020 di mana Pandemi COVID-19 masih berlangsung. Teknik penentuan sampel menggunakan *total sampling* yakni pemilihan sampel yang dilakukan dengan melibatkan keseluruhan objek populasi. Data dikumpulkan yang diperoleh dari Laporan Statistik Perbankan Indonesia selalu disajikan per semester dan dapat diakses melalui website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Uji hipotesis dilakukan melalui

uji-t yang berarti uji terhadap koefisien regresi secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Uji-f (pengujian secara simultan) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh kualitas kredit dan penambahan biaya operasional terhadap profitabilitas BPR.

4. Analisis dan Pembahasan

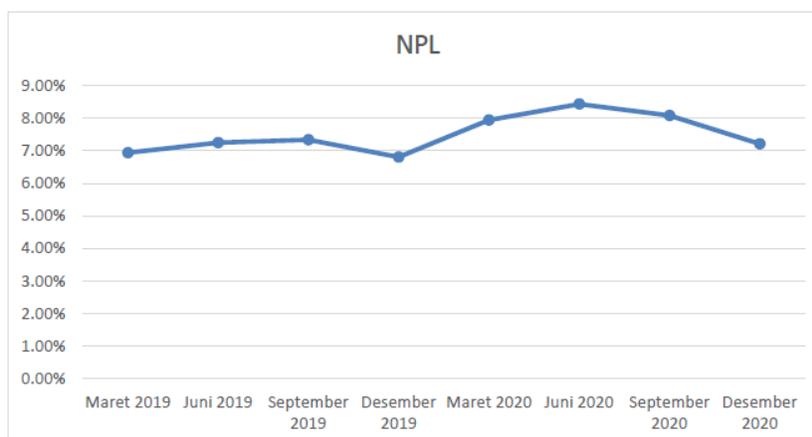
Berikut data yang diperoleh dari www.ojk.go.id mulai bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Desember tahun 2020:

Tabel 1. NPL, BOPO dan ROA BPR di Indonesia periode 2019-2020 (per triwulan)

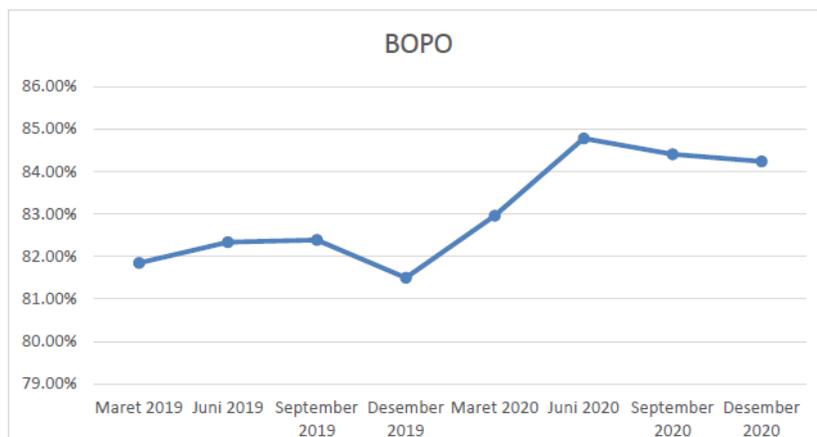
Bulan/Tahun	NPL	BOPO	ROA
Maret 2019	6,94%	81,85%	2,43%
Juni 2019	7,25%	82,34%	2,37%
September 2019	7,34%	82,39%	2,29%
Desember 2019	6,81%	81,50%	2,31%
Maret 2020	7,95%	82,96%	2,28%
Juni 2020	8,44%	84,78%	1,98%
September 2020	8,09%	84,41%	1,95%
Desember 2020	7,22%	84,24%	1,87%

Sumber: Data Diolah 2021

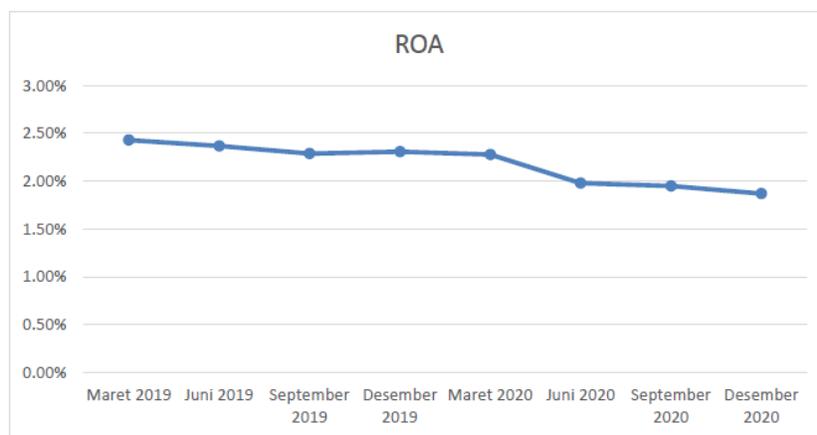
Gambar 1. Non Performing Loan (NPL) BPR di Indonesia periode 2019-2020 (per triwulan)



Gambar 2. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) BPR di Indonesia periode 2019-2020 (per triwulan)



Gambar 3. Return On Asset (ROA) BPR di Indonesia periode 2019-2020 (per triwulan)



Dari data diatas, NPL terbesar selama tahun 2019 terjadi pada bulan September sebesar 7,34%. Sementara untuk BOPO terbesar terjadi pada bulan September sebesar 82,39%. Untuk ROA terkecil terjadi pada bulan September, sebesar 2,29%. NPL terbesar selama tahun 2020 terjadi pada bulan Juni sebesar 8,44%. Sementara untuk BOPO terbesar terjadi pada bulan Juni sebesar 84,78%. Untuk ROA terkecil terjadi pada bulan Desember, sebesar 1,87%.

4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dari pengolahan data statistik yaitu:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t-Stats.	Sig. Score
Constant	0,194	8,296	0,000
NPL	0,178	2,512	0,054
BOPO	-0,224	-6.777	0,001

Sumber: Output Program 2021

Dari tabel 2 diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 0,194 + 0,178 NPL - 0,224 BOPO$$

Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas, dapat di analisis sebagai berikut:

- Konstanta (α) menunjukkan angka sebesar 0,194 bertanda positif, hal ini berarti jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel kualitas Profitabilitas (ROA) akan mempunyai nilai sebesar 0,194.
- Koefisien variabel Kualitas Kredit sebesar 0,178 dengan arah positif berarti setiap kenaikan NPL 1 satuan (dengan asumsi variabel yang lain tetap), maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,178 satuan. Dan apabila NPL mengalami penurunan 1 satuan, maka ROA juga akan mengalami penurunan sebesar 0,178 satuan.
- Koefisien variabel penambahan Biaya Operasional sebesar 0,224 dengan arah negatif berarti setiap kenaikan BOPO 1 satuan (dengan asumsi variabel yang lain tetap), maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,224 satuan. Dan apabila BOPO mengalami penurunan 1 satuan, maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,224 satuan.

Hasil uji signifikansi simultan (F) yang diperoleh dari pengolahan data statistik yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik F

Model	dF (1;2)	F-Stats.	Sig. Score
1	2;5	34.080	0,001

Sumber: Output Program 2021

Berdasarkan hasil uji F diatas dapat diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 34.080 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel (tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 8 dan jumlah variabel independen 2) yaitu sebesar 5,786 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka dapat diketahui jika variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga Kualitas Kredit dan Penambahan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas Profitabilitas pada BPR di Indonesia periode tahun 2019–2020.

Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) yang diperoleh dari pengolahan data statistik yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji R^2

Model	R	R-Square	Std. Error
1	0,965	0.932	0,904

Sumber: Output Program 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0.904 hal ini berarti kualitas Profitabilitas dengan proksi *return on assets* pada penelitian ini dipengaruhi oleh NPL dan BOPO sebesar 90,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) yang diperoleh dari pengolahan data pada tabel untuk variabel kualitas kredit yang diproksikan dengan NPL menghasilkan t statistik sebesar 2,512 dan nilai t tabel sebesar 2,015 dan nilai signifikansi 0,054 maka dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada BPR di Indonesia periode tahun 2019 – 2020. Temuan ini tidak membuktikan dalam membentuk profitabilitas BPR yang didasari oleh kualitas kredit dengan proksi NPL, dimana penelitian (Agustami & Wirekso, 2013); (Ningsih & Dewi, 2020) dan (Ritonga, 2020) membuktikan pengaruh secara negatif terhadap profitabilitas menggunakan ROA dan ROI. Kondisi ini dimungkinkan terjadi dikarenakan BPR dapat melakukan restrukturisasi kredit terhadap debitur yang terkena dampak COVID-19. Kualitas kredit yang direstrukturisasi ditetapkan lancar, serta dikecualikan dari penetapan perlakuan akuntansi restrukturisasi kredit sehingga BPR tidak perlu membentuk PPAP yang dapat mengurangi beban operasionalnya. Variabel penambahan biaya operasional yang diproksikan dengan BOPO menghasilkan t statistik sebesar -6,777 dan nilai t tabel sebesar 2,015 dan nilai signifikansi 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BPR di Indonesia periode tahun 2019 – 2020.

Temuan ini tidak membuktikan dalam membentuk profitabilitas BPR yang didasari oleh penambahan biaya operasional dengan proksi BOPO, dimana penelitian (Ningsih & Dewi, 2020) membuktikan pengaruhnya secara negatif terhadap ROA sementara penelitian (Ritonga, 2020) menggunakan risiko solvabilitas yang juga memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan ROI. Kondisi ini dapat dipahami bahwa peningkatan biaya atau beban operasional dipastikan akan menurunkan nilai ROA BPR, karena dimasa pandemi ini BPR sangat sulit untuk dapat meningkatkan pendapatan melalui pemberian kredit baru yang berkualitas, sementara untuk kredit yang sedang berjalan terkendala dengan adanya restrukturisasi kredit sebagai akibat debitur BPR terkena dampak COVID-19. Sejalan dengan POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran COVID-19; POJK No. 34/POJK.03/2020 tentang Kebijakan bagi BPR dan BPRS sebagai Dampak Penyebaran COVID-19 dan POJK No. 48/POJK.03/2020 tentang Perubahan atas POJK No. 11 /POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran COVID-19, BPR dapat memberikan relaksasi kredit terhadap debitur yang terkena dampak COVID-19. Beberapa BPR memberikan relaksasi pembayaran angsuran pokok dan bunga kepada debiturnya.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kualitas Kredit secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas Profitabilitas pada BPR di Indonesia periode tahun 2019 – 2020.
- b. Penambahan Biaya Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas Profitabilitas pada BPR di Indonesia periode tahun 2019 – 2020.
- c. Kualitas Kredit dan Penambahan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas Profitabilitas pada BPR di Indonesia periode tahun 2019 – 2020.

Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan salah satu instansi BPR sebagai sampel penelitian sehingga hasilnya sulit untuk mendeskripsikan atau digeneralisasi secara umum dalam konteks kondisi BPR di Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan penting bagi Regulator dan Instansi guna mengevaluasi aturan pemberian kredit baru yang berkualitas karena debitur BPR memiliki imbas atas dampak COVID-19. Agenda penelitian mendatang penting untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan subjek BPR lainnya sebagai sampel penelitian serta penambahan variabel lain yang menentukan kualitas profitabilitas BPR seperti proksi *Return On Investment (ROI)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* serta lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustami, S., & Wirekso, A. M. (2013). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 112-122.
- Husain, T. (2019). An Analysis of Modeling Audit Quality Measurement Based on Decision Support Systems (DSS). *European Journal of Scientific Exploration*, 2(6), 1-9.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, Edisi Pertama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. (2013). *Manajemen Perbankan*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Edisi Revisi 2014. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Persada.
- Maski, G. (2010). Analisis Kausalitas antara Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 10(2), 143-158.
- Ningsih, S., & Dewi, M. W. (2020). Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(01), 71-78.
- Panglipurningrum, Y. S., & Husain, T. (2021). Determinan Keterlambatan Pelaporan Audit Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO (Initial Public Offerings). *ProBank*, 6(1), 80-88.
- Pasupati, B., & Husain, T. (2020). COVID-19 Pandemic: Audit Delay and Reporting in Indonesian. *Research Inventy: International Journal of Engineering And Science*, 10(11), 08-11.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.03/2018 Tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan (PPAP) Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 62/POJK.03/2020 Tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR);
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Disease 2019.
- Ritonga, P. (2020). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Solvabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Laba. *ULTIMA Accounting*, 12(1), 21-43.
- Sari, F. (2018). *Metode dalam Pengambilan Keputusan* (1st Ed.). Sleman: Deepublish (CV Budi Utama).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Supartoyo, Y. H., Juanda, B., Firdaus, M., & Effendi, J. (2018). Pengaruh Sektor Keuangan Bank Perkreditan Rakyat terhadap Perekonomian Regional Wilayah Sulawesi. *KEK: Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 16-38.
- Supranto, J., & Limakrisna, N. (2019). *Petunjuk Praktis Penelitian Ilmiah untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (5th Ed.). Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Zainal, V. (2013). *Manajemen Sumber Daya Untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik* (2nd Ed.). Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- <https://www.bps.go.id>
- <https://www.ojk.go.id>
- <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-01353465/kembali-bertambah-jumlah-bank-perkreditan-rakyat-bpr-di-jawa-barat-yang-dilikuidasi>
- <http://litbang.kemendagri.go.id/website/ojk-ungkap-beda-karakteristik-bpr-dan-bank-umum/>